

BAB III

KENAKALAN REMAJA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Sementara Achmadi memberikan pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.³ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini

¹M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

²Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29.

³Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁵

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan

⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 41.

⁵Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁶

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁷

Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.⁸

⁶Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

(1) Al-Qur'an

Perkataan Qur'an atau Al-Qur'an, menurut bahasa, ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū* = yang dibaca.⁹ Secara terminologis (istilah) para ahli mengemukakan definisi sebagai berikut:

- a. Menurut Subhi Shaleh, Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis dalam *mushaf-mushaf*, yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.¹⁰
- b. Safi Hasan Abu Thalib menyebutkan

الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ مَنْزِلٌ بِالْفَاظَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَمَعَانِيَهُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ تَعَالَى عَنْ طَرِيقِ الْوَحْيِ إِلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَهُوَ أَسَاسُ الشَّرِيعَةِ وَأُصْلُهَا الْأَوَّلُ¹¹

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan dengan lafal bahasa Arab dan maknanya dari Allah SWT melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, ia merupakan dasar dan sumber utama bagi syari'at.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan Bahasa Arab, yang penukilannya disampaikan secara mutawatir, dari generasi ke generasi hingga sampai sekarang ini.

⁹TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 3.

¹⁰Subhi Shaleh, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Dinamika Barakah Utama, Jakarta, tt, hlm. 21. Dikutip dari Muhammad Nur Ihwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 37-38.

¹¹Safi Hasan Abu Thalib, *Tatbiq al-Syari'ah al-Islamiyah Fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo; Dar al-Nahdah al-Arabiyah. Cet.III, 1990), hlm.54

Penukilan secara mutawatir ini di mana Al-Qur'an begitu disampaikan kepada para sahabat, maka para sahabat menghafal dan menyampaikan pula kepada orang banyak, dan dalam penyampaiannya tidak mungkin mereka sepakat untuk melakukan kebohongan.

Dalam konteksnya dengan definisi Al-Qur'an di atas, Manna Khalil al-Qhattan memberi komentar sebagai berikut

“*Qur'an* pada mulanya seperti *Qiraah*, yaitu *masdar (infinitif)* dari kata *qara'a, qiraatan, Qur'anan*. Dari keadaan tersebut Qur'an memang sukar diberi batasan dengan definisi-definisi logika yang mengelompokkan segala jenis bagian-bagian serta ketentuannya yang khusus, mempunyai *genus, differrentia* dan *propium*, sehingga definisi Qur'an mempunyai batasan yang benar-benar kongkrit. Definisi yang kongkrit untuk Qur'an ialah menghadirkannya dalam pikiran atau dalam realita seperti kita menunjuk sebagai Qur'an kepada yang tertulis di dalam mushaf atau terbaca dengan lisan.”¹²

Al-Quran adalah syariat Islam yang bersifat menyeluruh. Ia merupakan sumber dan rujukan yang pertama bagi syariat, karena di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang bersifat global beserta rincian-rinciannya.¹³ Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.¹⁴

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang mehputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an, sebagai dasar pendidikan

¹²Manna Khalil al-Qhatan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir A.S, (Jakarta: PT Pustaka Litera, Antar Nusa, 2001), hlm. 15-18.

¹³Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, terj. Saefullah Ma'shum, dkk, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 121.

¹⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M.Thohir dan Team (Yogyakarta: Titian Ilahi, Dinamika, 1996), hlm. 16.

Islam di samping Sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. Al-Nahl: 64).¹⁵

Selanjutnya firman Allah SWT:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran". (Q.S. Shad: 29)¹⁶

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil Al-Jamali menyatakan sebagai berikut:

"Pada hakekatnya Al-Qur'an itu adalah merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan Kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).¹⁷

Begitu pula Al-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan kepada aqidah Islamiyah. Menurut beliau lagi, sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada Al-Qur'an

¹⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (DEPAG, 1978), hlm. 230.

¹⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (DEPAG, 1978), hlm. 321.

¹⁷Muhammad Fadhil al-Jumali, *Tarbiyat al-Insan al-jadid (Al-Tunissiyyat: al-Syarikat, tt.)*, hlm.37.

dan Al-hadits, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.¹⁸

(2) Sunnah (Hadits)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzab:21).¹⁹

Nabi mengajarkan dan mempraktekan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan nabi inilah yang disebut hadits atau sunnah.

Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

- 1). Disampaikan sebagai *rahmatan lil'alamin* (Q.S. Al-Anbiya': 107)
- 2). Disampaikan secara universal (Q.S.)
- 3). Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (Q.S. Al-Hajr: 9)
- 4). Kehadiran, nabi sebagai evaluator atau segala aktivitas pendidikan (Q.S. Al- Syura: 48)
- 5). Perilaku nabi sebagai figuridentifikasi (*uswahhasanah*) bagi umatnya (Q.S. Al-Ahzab: 21).

¹⁸Abu al-Hasan al-Nadwi, *Nahwa al-Tarbiyat al-Islamiyat al-Hurra*, (Kairo: Al-Mukhtar al-Islami 1974), hlm. 3.

¹⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (DEPAG, 1978), hlm. 402

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur'an dan Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Firman Allah SWT:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Q.S. Al-Baqarah : 2)²⁰

Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah SWT dalam Al-Qur'an, Firman Allah SWT:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan kepadanya petunjuk bagi mereka bertaqwa". (Q.S. Al-Baqarah : 2)

Kebenaran yang dikemukakan-Nya mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran spekulatif dan relatif. Hal ini sesuai dengan jaminan Allah SWT. Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya". (Q.S. Al-Hajr: 9)²¹

Al-Qur'an dan Sunnah disebut sebagai dasar pokok.

(3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap para Sahabat

²⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (DEPAG, 1978), hlm. 2

²¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (DEPAG, 1978), hlm. 873

Pada masa Khulafa al-Rasydin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat diperpegangi karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai didalamnya, mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Taubah: 100)²²

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119)²³

Para sejarawan mencatat perkataan sikap sahabat-sahabat tersebut yang dapat dijadikan dasar pendidikan dalam Islam di antaranya:

- a. Setelah Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah ia mengucapkan pidato sebagai berikut:

"Hai manusia, saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukan orang terbaik di antara kamu. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku. Tetapi jika aku berbuat salah,

²²Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (DEPAG, 1978), hlm. 532

²³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (DEPAG, 1978), hlm. 534

betulkanlah aku, orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak dari padanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikan haknya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi jika aku tidak mentaati Allah dan Rasul-Nya, kamu tak perlu mentaati aku.²⁴

Menurut pandangan Nazmi Luqa, ungkapan Abu Bakar ini mengandung arti bahwa manusia harus mempunyai prinsip yang sama di hadapan Khaliknya. Selama baik dan lurus ia harus diikuti, tetapi sebaliknya (kalau ia tidak lurus dan baik) manusia harus bertanggungjawab membetulkannya.²⁵

- b. Umar bin Khatab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu. Sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis dan teladan yang baik yang harus ditiru.

Muhammad Salih Samak menyatakan bahwa contoh teladan yang baik dan cara guru memperbaiki pelajarannya, serta kepercayaan yang penuh kepada tugas, kerja, akhlak dan agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada matalamat pendidikan agama.²⁶

- c. Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, di antaranya:
- 1) Abu Bakar melakukan modifikasi Al-Qur'an;
 - 2) Umar Bin Khatab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan;
 - 3) Usman Bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an;
 - 4) Ali Bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

²⁴Jarji Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islam*, (Dar al-Maktabah al-Hayat, tt), hlm 67.

²⁵Nazmi Luqa, *Nawariyu Muhammad*, (Dar al-Hilal, 1971), hlm. 46.

²⁶Muhammad Salih Samak, *Ilmu Pendidikan Islam*, Terjemahan Wan Amah Yacob dkk, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Pelajaran Malaysia, 1983), hlm. 71.

Menurut Fazlur Rahman,²⁷ para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang pada umumnya, karakteristik yang berbeda itu di antaranya:

- a. Sunnah yang dilakukan para sahabat tidak terpisah dari sunnah Nabi;
- b. Kandungan yang khusus yang aktual sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri;
- c. Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik;
- d. Praktek amaliah sahabat identik dengan ijma'.

(4) Ijtihad

Setelah jatuhnya kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib berakhir masa pemerintahan Khulafaur Rasyidun dan digantikan oleh Dinasti Umayyah. Pada masa ini Islam telah meluas sampai ke Afrika Utara, bahkan ke Spanyol. Perluasan daerah kekuasaan ini diikuti oleh ulama dan guru atau pendidik. Akibatnya terjadi pula perluasan pusat-pusat pendidikan yang tersebar di kota-kota besar seperti: (1) Makkah dan Madinah (Hijaz); (2) Basrah dan Kuffah (Iran); (3) Damsyik dan Palestina; (4) Fustat (Mesir)²⁸

Dengan berdirinya pusat-pusat pendidikan di atas, berarti telah terjadi perkembangan baru dalam masalah pendidikan; sebagai akibat interaksi nilai-nilai budaya daerah. Ini berarti perlunya pemikiran yang mendalam tentang cara mengatasi permasalahannya yang timbul. Pemikiran yang seperti itu disebut "ijtihad".

Agaknya Al-Auza'i, Abu Hanafiah, dan Imam Malik sebagai imam-imam mujtahid yang telah ada pada waktu itu, merasa perlu untuk memecahkan permasalahan yang timbul sebagai akibat interaksi-interaksi

²⁷Lihat Fazlur Rahman dalam Ramayulis, *Dikotomi Pendidikan Islam (Sebab-sebab Timbulnya dan cara Menanggulangnya)*, makalah Kuliah Umum pada IAIN Imam Bonjol, 1995, hlm. 7.

²⁸Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1966), hlm. 29.

nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang berbeda tersebut dengan menggunakan ijtihad. Dengan demikian ijtihad dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan, karena sesuai dengan hikmah Islam.²⁹

Karena Al-Qur'an dan Hadits banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan "ijtihad" untuk menetapkan hukum tersebut. Ijtihad ini terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Nabi SAW. Dan beranjaknya Islam mulai keluar dari tanah Arab, karena situasi dan kondisinya banyak berbeda dengan di tanah Arab.

Majelis muzakarah Al-Azhar menetapkan bahwa ijtihad adalah jalan yang dilalui dengan semua daya dengan kesungguhan yang diwujudkan oleh akal melalui *ijma'*, *qiyas*, *istihsan* dengan *zhan* (mendekati keyakinan) untuk mengistinbathkan hukum dari pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah untuk menentukan batas yang ditentukan.

Para fuqaha' mengartikan ijtihad dengan berpikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadits, penetapan hukum dilakukan dengan ijtihad.

Dari kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh fuqaha'-fuqaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan hadist dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan *ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashahh murshalah* dan lain-lain.

Ijtihad dalam penggunaannya dapat meliputi seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan. Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut. Sejak diturunkan ajaran Islam kepada

²⁹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 223.

Nabi Muhammad SAW sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari Al-Qur'an dan Hadits belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekuleris. Allah sangat menghargai kesungguhan para mujtahid dalam berijtihad.

Sabda Rasulullah SAW:

"Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian dia berijtihad dan ijtihadnya itu benar, maka baginya dua pahala, akan tetapi apabila ia berijtihad dan ternyata ijtihadnya salah, maka baginya satu pahala. (H.R. Bukhari Muslim dan Amr bin Ash)

Al-Qur'an dan Hadits disebut dasar pokok, sedangkan sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok.

Adapun yang menjadi dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Langgulung," dasar operasional dapat dibagi kepada enam macam.

- a. Dasar Historis. Dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapanannya.
- b. Dasar Sosiologis. Dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.

- c. Dasar Ekonomis. Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.
- d. Dasar Politik dan Adiministrasi. Dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- e. Dasar Psikologis. Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.
- f. Dasar Filosofis. Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya tentang³⁰ :

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah dimuka bumi.
- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai kholifah dimuka untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang

³⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT.Tri Genda Karya, 1993), hlm.153-154

berkecenderungan pada kebenaran dari tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.

- c. Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrowi.

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai kholifah dimuka bumi yang beriman dan beramal sholeh serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan adalah pertama, Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. Kedua, untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Ketiga, Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki. Ada beberapa faktor yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikan yaitu

- a. Pengaruh filsafat sosiologi, yang tidak bisa memisahkan antar masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.
- b. Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya.
- c. Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat urgent dalam kehidupan setiap individu.³¹

³¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT.Tri Genda Karya, 1993), hlm. 154.

Rumusan tujuan pendidikan dan faktor-faktor yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan oleh Ibnu Khaldun dalam menentukan tujuan pendidikan, nampaknya masih ada kesesuaian dengan pendidikan pada masa kini. Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri pada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunai dan di akhirat.³²

Hasan Langgulung, dalam memberikan arah tujuan pendidikan Islam, menyunting sebuah ayat Al Quran surat At Tiin ayat 4 yang darinya dapat disimpulkan bahwa manusia dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental dan spiritual). Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman serta beramal sholeh. Diuraikan sebagai berikut.³³

- a. Iman: adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia.
- b. Amal: perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengkhidmatan, serta segala yang menunjukkan aktifitas manusia.
- c. Sholeh: baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis.

Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam membagi menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pertahapan utama, yaitu tujuan tertinggi dan tujuan terakhir, tujuan umum, serta tujuan khusus.³⁴ Tujuan tertinggi dan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, yaitu jenis dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini, selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa

³²Fatimah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz, (Jakarta: CV.Guna Aksara, 1990), hlm. 31.

³³Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1985), hlm. 38.

³⁴Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bulan Bintang, 1979), hlm. 405.

sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam di atas.

Sebelum pendidikan Islam mencapai tujuan yang tertinggi dan terakhir, yakni terbentuknya kepribadian muslim, maka akan terlebih dahulu melalui tujuan-tujuan sementara, yaitu seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan agama, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya, yang merupakan satu garis linear.³⁵

Muhaimin dan Abdul Mujib dalam kesimpulannya setelah mengkombinasikan dari beberapa pendapat dan pandangan dari para pakar pendidikan, mengatakan, pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus dalam tiga hal sebagai berikut:³⁶

- a. Terbentuknya “*Insan Kamil*” (manusia universal) yang mempunyai wujud-wujud Qur’ani. Contohnya, manusia yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak keluar dari al-Qur’an yang implementasinya dapat dilihat pada kehidupan para wali.
- b. Terciptanya “*Insan Kaffah*” yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. Contohnya, Nabi Muhammad Saw dan implementasinya terlihat saat itu sampai saat ini dimana beliau dianggap suri tauladan.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, kholifatullah serta sebagai warasatul anbiya’ dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut. Contohnya para ulama, seperti Hamka, KH. Ali Yafie, KH. Sahal Mahfudz dan lain-lain, implementasinya dapat dilihat dalam sumbangsuhnya pada umat Islam di Indonesia.

Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan *halifatullah fi al-ard* (manusia sempurna dan berkepribadian muslim). Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk *khalifatullah*

³⁵Ahmad D Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1989), hlm. 46.

³⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT. Tri Genda Karya, 1993), hlm. 164-166.

fil ardhil. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah mengusahakan terbentuknya pribadi *kholifatullah fil ardhil* melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia. Tujuan khusus diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan.³⁷

Tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan di atas hanyalah sebatas gambaran global. Sementara standar untuk mengetahui dan mengevaluasi keberhasilan tujuan pendidikan Islam tersebut sangatlah relatif abstrak, karena ukuran yang dipahami bukan menggunakan angka-angka (logika).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin, istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata” *Juvenile Delinquency*” yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut:³⁸

- a. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial, atau anti sosial.

³⁷Imam Bawani, *et al.*, *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 94.

³⁸M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hlm. 79 – 80.

- b. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
- d. Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.³⁹

Terhadap istilah kenakalan remaja, Zakiah Daradjat kadang menggunakan istilah kenakalan anak yang ia bedakan dengan pengertian kenakalan kanak-kanak. Dengan demikian ia menyamakan antara pengertian kenakalan anak-anak dengan kenakalan remaja. Hal ini sebagaimana dikatakan olehnya : masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa...⁴⁰ kanak-kanak pada umumnya disepakati mulai dari lahir, bahkan dari janin dalam kandungan sampai umur 12 tahun.

Dengan demikian H. Zakiah Daradjat merumuskan kenakalan anak-anak ialah perbuatan-perbuatan yang mengganggu ketenangan dan kepentingan orang lain dan kadang diri sendiri. Adapun yang menyebabkan timbulnya kenakalan tersebut menurutnya banyak sekali faktor-faktor yang mendorong anak-anak sampai kepada kenakalan.

Berdasarkan uraian di atas penulis lebih condong pada pendapat M. Arifin bahwa kenakalan remaja adalah kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Alasannya karena remaja yang nakal itu pada

³⁹M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hlm. 80.

⁴⁰H. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1983), hlm. 101.

prinsipnya telah melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan negara.

2. Batasan Remaja Menurut Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata "remaja" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.⁴¹ Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescencia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Apabila melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan diperoleh:

- a. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
- b. *Adolescentia* berasal dari kata Latin: *adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.⁴²

Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat disimpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaahan mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa *puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga.

Adolescentia adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan

⁴¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 944.

⁴²Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981), hlm. 14 – 15.

dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat di mana ia hidup. Tinjauan psikologis dilakukan terhadap usaha remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.⁴³ Menurut F.J. Monks, masa remaja sering pula disebut *adolesensi* (Latin, *adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa).⁴⁴

Menurut Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa bahwa dari kepustakaan lain diperoleh, istilah *pubescence* di samping istilah *puberty*. Pada istilah *pubescence* jelas terlihat kata asalnya: *pubis*. Dengan istilah *pubescence* maka lebih ditonjolkan hubungan antara masa dan perubahan yang terjadi bersamaan dengan tumbuhnya "*pubic hair*", bulu (rambut) pada daerah kemaluan. Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan tercapainya kematangan seksual. *Pubescence* dan *puberty* sering dipakai dengan pengertian masa tercapainya kematangan seksual ditinjau terutama dari aspek biologisnya. Sedangkan istilah *adolescence* menunjukkan masa yang terdapat antara usia 12 sampai 22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Untuk menghindarkan kesalahpahaman dalam pemakaian istilah pubertas dan *adolescensia*, akhir-akhir ini terlihat adanya kecenderungan untuk memberikan arti yang sama pada keduanya. Hal ini disebabkan sulitnya membedakan proses psikis pada masa pubertas dan mulainya proses psikis pada *adolescensia*.⁴⁵

Secara terminologi, para ahli merumuskan masa remaja dalam pandangan dan tekanan yang berbeda, di antaranya:

1. Menurut Zakiah Daradjat, masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan

⁴³Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981), hlm. 15.

⁴⁴F.J. Monks, *et.al*, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 261 – 262.

⁴⁵Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, *loc.cit.*

bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁴⁶

2. Menurut Elisabeth B Hurlock, masa remaja merupakan periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan sebagai ambang masa dewasa.⁴⁷
3. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*) remaja adalah

suatu masa: (a) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; (b) individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; (c) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁴⁸

Menurut H. Zakiah Daradjat, remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi itu, meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Biasanya dimulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksual biasanya terjadi pada umur antara 13 dan 14 tahun. Perubahan itu disertai atau diiringi oleh perubahan-perubahan lain, yang berjalan sampai umur 20 tahun karena itulah maka masa remaja itu dapat dianggap terjadi antara umur 13 dan 20 tahun.⁴⁹ Jadi berakhirnya masa remaja umur 21 tahun.

Pada buku yang lain ia mengatakan : remaja ialah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik

⁴⁶Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1988), hlm. 101.

⁴⁷Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa, Istiwardayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 207

⁴⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 9.

⁴⁹H. Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 35 - 36.

cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.⁵⁰

Bila memperhatikan manusia dalam rentang umurnya yang panjang, sejak dalam kandungan sampai kepada usia lanjut, dapat kita bagi kepada empat kelompok umur. Kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Kanak-kanak pada umumnya disepakati mulai dari lahir bahkan dari janin dalam kandungan, sampai umur 12 tahun. Pada umur ini kanak-kanak sangat memerlukan bantuan dan asuhan orang tuanya atau orang dewasa lainnya karena mereka masih belum mampu mandiri. Bantuan itu sangat diperlukan hampir dalam segala hal, karena pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan serta kejiwaan mereka pada umumnya masih jauh dari matang. Mereka tidak berdaya untuk menolong dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan primernya.

Hal inilah yang membawa para pakar pendidikan dan psikologi condong kepada menamakan tahap peralihan tersebut dalam kelompok tersendiri, yaitu remaja, yang merupakan tahap peralihan dari kanak-kanak, serta persiapan untuk memasuki masa dewasa. Berkaitan dengan uraian di atas H. Zakiah mengajukan pertanyaan, berapa lama masa remaja itu? Di sinilah perbedaan pendapat para pakar terjadi, karena kematangan seseorang tidak saja diukur dari dalam diri remaja itu, akan tetapi tergantung pula kepada penerimaan masyarakat sekitar dimana remaja tersebut hidup.

Menurut M. Arifin, bagi setiap remaja mempunyai batasan usia bagi remaja masing-masing yang satu sama lain tidak sama. Di negara Indonesia, dalam rangka usaha pembinaan dan usaha penanggulangan kenakalan remaja, agar secara hukum jelas batas-batasnya, maka ditetapkanlah batas usia bawah dan usia atas. Batas usia bawah sebaiknya adalah 13 tahun dan batas usia atas adalah 17 tahun baik laki-laki maupun perempuan dan yang belum kawin (nikah). Dengan demikian, maka perilaku yang nakal yang dilakukan oleh

⁵⁰H. Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Cet. 2, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 8.

anak di bawah umur 13 tahun dikategorikan dalam kenakalan “biasa” dan sebaliknya perilaku nakal oleh anak usia 18 tahun ke atas adalah termasuk dalam tindak pelanggaran atau kejahatan. Penentuan batas usia tersebut di atas berdasarkan alasan sebagai berikut:⁵¹

- a. Anak pada usia sebelum 13 tahun dikategorikan usia anak-anak, yang tindakan atau perilakunya belum dapat dibebani pertanggungjawaban sosial dan agama. Perilaku dan tindakan anak usia sebelum umur 13 tahun meskipun melanggar norma-norma hukum, sosial, dan agama yang diberlakukan (baik dalam keluarga, masyarakat maupun pemerintahan) oleh orang tua, oleh pemimpin masyarakat atau oleh pemerintah, tidak dapat dibebani sanksi-sanksi hukuman seperti terhadap orang dewasa. Pertanggungjawaban atas anak tersebut adalah di tangan orang tuanya, atau walinya, kecuali jika anak usia tersebut telah kawin.
- b. Pada usia sebelum 13 tahun anak belum dapat dibebankan tanggungjawab sosial oleh lingkungan sosialnya, kecuali bila ia telah kawin.
- c. Pada usia ini juga, anak belum dapat dimintai tanggungjawab keluarga secara penuh, kecuali jika ia telah kawin.
- d. Kenakalan remaja, menurut data yang diperoleh selama ini, banyak terjadi dalam bentuk dan sifat kenakalan yang dilakukan oleh anak usia 13 tahun s.d anak usia 17 tahun.
- e. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak usia sebelum 13 tahun pada umumnya belum begitu serius dan membahayakan dibandingkan dengan yang dilakukan oleh anak usia 13 tahun kenakalan atas. Sedang usia 18 tahun ke atas adalah dipandang sudah menjelang dewasa yang telah terkena sanksi hukum.⁵²

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa penulis lebih cenderung pada pendapat Zakiah Daradjat yang menganggap masa remaja itu terjadi antara umur 13 dan 20 tahun. Jadi berakhirnya masa remaja umur 21 tahun.

⁵¹M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hlm. 80 – 81.

⁵²M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), hlm. 81.

Alasannya karena pada umur tersebut senyatanya merupakan masa transisi dimana kehidupan remaja penuh dengan gejolak yang berani melakukan tindakan-tindakan melampaui batas.

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan "kegilaan." Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.⁵³

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja di antaranya:

a. Kemiskinan yang Menerpa Keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa di sekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan. Dengan demikian, ia akan mudah diperdaya oleh tangan-tangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat

⁵³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, "Pendidikan Anak dalam Islam" Jilid 1, (Bandung: PT-Rosdakarya, 1992), hlm. 113.

menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

b. Disharmoni Antara Bapak dan Ibu

Di antara persoalan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan, dan jatuh ke dalam akhlak dan kebiasaan yang buruk. Bahkan kenakalannya itu dapat bertambah sehingga menjelma menjadi perusak negara dan bangsa.

c. Perceraian dan Kemiskinan Sebagai Akibatnya

Di antara masalah fundamental yang sering menimbulkan kenakalan pada anak adalah situasi perceraian dan semacam pemisahan dan kesia-siaan yang diakibatkannya.

Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membukakan matanya di dunia ini dengan tanpa melihat seorang ibu yang menyayanginya, dan tidak pula melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.⁵⁴

d. Waktu Senggang yang Menyita Masa Anak dan Remaja

⁵⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, "Pendidikan Anak dalam Islam" Jilid 1, (Bandung: PT-Rosdakarya, 1992), hlm. 113 – 115.

Di antara masalah fundamental yang sering mengakibatkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak, sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi dan gemar menikmati berbagai keindahan alam. Sehingga kita melihat anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompat-lompatan, berolah raga, dan bermain bola.

e. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

Di antara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaannya. Dengan demikian, sulit mengembalikannya ke jalan yang lurus dan menyelamatkannya dari kesesatan serta kesengsaraan.

f. Buruknya Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak

Di antara masalah yang hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah: jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak. Rasa takut serta cemas akan tampak menggejala pada tindakan-tindakan anak. Bahkan lebih tragis lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau

meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman dan perlakuan yang menyakitkan.⁵⁵

4. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus:

- a. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi :
 - 1). Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.
 - 2). Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme.
 - 3). Pendidikan dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan ketrampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.
 - 4). Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan.
 - 5). Perbaiki lingkungan dan kondisi sosial
- b. Usaha-usaha pencegahan yang bersifat khusus.

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya di kalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:⁵⁶

⁵⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, "Pendidikan Anak dalam Islam" Jilid 1, (Bandung: PT-Rosdakarya, 1992), hlm. 126 – 135.

⁵⁶M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT.Golden Terayon Press, 1994), hlm. 81.

- 1). Pengawasan
- 2). Bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.
- 3). Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat, produk dari berbagai faktor intern dan extern remaja yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakatnya.⁵⁷

Jadi tindakan represif ini harus bersifat paedagogis, bukan bersifat “pelanggaran” ataupun “kejahatan”. Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab.

Menurut Prof. Zakiah Daradjat, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami atau isteri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut:

Pertama adalah soal peningkatan pendidikan agama.

⁵⁷M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT.Golden Terayon Press, 1994), hlm. 82.

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil.⁵⁸ Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama terhadap anak-anak dicukupkannya saja dengan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji ke sekolah atau ke tempat-tempat kursus lainnya. Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama, adalah keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh si anak sejak ia kecil, akan mempengaruhi pembinaan mentalnya.

Menurut Zakiah Daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana di kemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁵⁹

Kedua, Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Menurut Zakiah Daradjat apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar-

⁵⁸Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998), hlm. 120.

⁵⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 16, (Jakarta: Bulan Bintang 2003), hlm.

dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.⁶⁰

Apabila mencermati pendapat di atas, maka menurut penulis bahwa untuk menanggulangi kenakalan remaja, pertama, orang tua harus memperhatikan dan memberi kasih sayang pada anak secukupnya; kedua, masyarakat yang menjadi lingkungan remaja harus memberi kontribusi (dukungan) untuk membentuk perilaku remaja yang positif; ketiga, sekolah tidak hanya menanamkan aspek pengajaran semata melainkan aspek pendidikan dan utamanya materi akhlaq yang mulia harus ditanamkan pada peserta didik dengan porsi waktu yang cukup.

⁶⁰Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995). hlm